



Catatan Mahasiswa Gila

Adhitya Mulya

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Catatan Mahasiswa Gila

Adhitya Mulya

Catatan Mahasiswa Gila Adhitya Mulya

Bagi—hampir—semua orang, masa-masa kuliah adalah fase yang penuh warna. Buat Adhitya Mulya, lebih dari itu, tak terlupakan. Bagaimana tidak? Jadi mahasiswa itu bukan hanya penuh tawa... tapi juga tak kurang dengan derita; penuh hal-hal bodoh, bau domba, sampai sekapal dengan axe murderer.... Gila!

Setelah lama absen merilis buku, dalam buku “catatan”-nya ini, Adhitya Mulya ingin berbagi ”derita” tentang nama yang disandanginya, caranya memahami wanita, dan hasil-hasil penelitian ilmiahnya yang orang tidak pernah pikirkan sebelumnya.

Seolah berkorelasi, seiring dengan menurunnya IP, pamor Adhit di dunia asmara pun tak kunjung menunjukkan tanda-tanda pencerahan. Terbukti, dengan motornya, dia sukses membuat Wiwin, Titin, dan Mimin “menggeling”. Banyak lagi cerita “kesuksesan” Adhitya lainnya yang mampu memancing tawa yang... tidak biasa.

Catatan Mahasiswa Gila Details

Date : Published April 2011 by Mahaka Publishing

ISBN : 9786029888300

Author : Adhitya Mulya

Format : Paperback 181 pages

Genre : Humor, Comedy, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Catatan Mahasiswa Gila ...pdf](#)

 [Read Online Catatan Mahasiswa Gila ...pdf](#)

Download and Read Free Online Catatan Mahasiswa Gila Adhitya Mulya

From Reader Review Catatan Mahasiswa Gila for online ebook

erchedepe says

Although most parts of this book, I already read thru Adhit's blog, but it always been fun to read and read it again. It never bores you. Adhit in his "golden" ways successfully put that smile upon your face. Yep, the smile and the feeling of being human :D :D

Don't miss the Seri Jurnal Penelitian Ilmiah ;))

Chen An says

Sebuah catatan yg ringkas + bijak,, tidak hanya membuat kita tertawa ngikik2 diawal [ampe merah muka + merah mata + perut keram, heheh], namun jg membuat tersentuh dan terenyuh diakhirnya,, banyak pengalaman hidupnya yang dapat dipetik,, overall, kesan yg ku dpt, selalu bersyukur dgn apa yg telah kita miliki..

Desti Utami says

Yang asik itu penempatan ceritanya. Setelah tersentil karena Manda & Cepi langsung sakit perut ngetawain tokoh Dimsen yang lemot saat ketemu DS. Takjub dengan kenekatan Adythia (SENGAJA :p) dkk jualan domba, trus termotivasi dengan cerita tentang Hendar, ujungnya melongo dengan rambut shampooya (lagi-lagi) Dimsen. Beneran ada nih tokoh Dimsen-nya?

Kata-kata yang paling saya suka di buku ini; "Orang baik gak sepantesnya punya cerita yang buruk. Orang baik layak mendapat ending cerita yang baik." (hal. 87)

CMG ini juga ditutup dengan manis. Dan meski typo di sana-sini (terutama kata "kita". Ada apa sih dengan KITA?), ga ada pembatas buku (penting ini) dan beberapa cerita sudah pernah saya baca di blog penulisnya (ya iyalah! Pan udah ada tulisan KUMPULAN BLOGPOST di halaman depan), 4 bintang wajar banget lah.

Yak! Demikian puja-puji hari ini. Sekian dan terima wesel.

Puput says

This is definitely s book that I can relate to. Kasih gambaran kehidupan kampus ITB jaman angkatan 90an. Dan ternyata gk jauh beda ama angkatan 2000an, walau memang banyak kultur baru yg muncul.

Layaknya seorang Adhitya Mulya, buku ini kocak sekocak2nya. Saya sendiri suka banget dengan format penulisan beberapa ceritanya yang memakai format penulisan paper ilmiah... lucu dan cerdas.

Fradita says

Buku non fiksi yang didasarkan dari blog penulis sendiri. Bercerita mengenai lika liku kuliahnya. Sebagai sesama anak teknik, ya aku bisa relate banget dan itu menyenangkan. Ngomongin praktikum, asdos, KP, TA, walau dia Teknik Sipil dan aku Teknik Kimia tapi masih nyambung lah. Susahnya dapatin nilai trus petuah petuah dia mengenai hidup. Issss aku cinta banget lah sama tulisan tulisan Adhitya Mulya ini!! Love love.

Vera Maharani says

Nemu buku ini geletakan di "mini-library" BPM Unpad dan tertarik untuk minjem sebentar. Maklum, satu dari sedikit buku yang nggak berbau politik atau geologi peninggalan senior tauk zaman kapan. Buku ini mulai dibaca lepas maghrib dan sekarang sudah selesai. Coba skripsi kek yang diselesaiin cepet kayak gitu. HAHAHA *ketawa getir.

Ada satu yang kepikiran pada saat baca judulnya (dan semua buku semicurhat nasib mahasiswa lainnya yang juga menggunakan judul yang senada) : kenapa sih harus 'catatan mahasiswa gila'? Mungkin karena kesannya lucu, ringan. Mungkin juga yang demikian mempermudah para pembaca (terutama yang mahasiswa) untuk mengaitkan dengan pengalaman pribadinya. Ya, kan, banyak mahasiswa yang (menurut pengamatan pribadi saya) melabeli dirinya sendiri seperti itu, semacam peyorasi dalam konsep diri. Mungkin ya, mungkin.

Bahasanya kocak, seperti yang diperkirakan, but nothing too outrageous. Sebenarnya buat saya sih itu hal yang bagus, karena bisa merelasikan dengan pengalaman sendiri sambil menikmati percikan keunikan di sana-sini. Iya lah, Adhitya Mulya (bukan Aditya, Adithya, atau Adithya ya, teman-teman...hehe) kan di sini menceritakan pengalamannya sebagai mahasiswa teknik sipil ITB dulu. Joke-nya banyak menyitir tentang beton dan sedikitnya populasi wanita di kampusnya. Lha saya, mahasiswi psikologi, nggak ada hubungannya sama beton dan sejauh mata memandang di kampus terlihat wanita, pria malah langka seperti anoa. Menarik aja melihat persamaan dan perbedaan kehidupan bermahasiswa kita...namun satu yang jelas, di manapun kuliahnya, rasanya sama menggilanya. Kita para mahasiswa ini satu jiwa, Kamerad.

Bagian paling disukai? Nggak banyak joke yang merendahkan diri sendiri. Kelucuan nggak dilakukan atas nama pengen aneh aja. Juga suka cara Adhitya menarik pembelajaran dari kehidupan bermahasiswanya. Bukan cuma haha-hihi ngelucu-lucuin kelulusan yang lama datangnya.

Setelah baca buku ini, jadi ingin nulis sendiri pengalaman hidup jungkir balik gelindingan sebagai mahasiswa psikologi. Moga-moga buku itu nantinya pantas diberi judul 'Catatan Mahasiswa Cumlaude'.

:) aamiin.

Anggi Hafiz Al Hakam says

Membaca catatan mahasiswa seganteng Adhitya Mulya rasanya Seperti membaca kembali buku Kejar Jakarta (2005) dan Travelers Tale (2007). Nuansa komedi dramatis mulai terasa dari cover buku yang cukup konyol. Sepertinya mudah saja untuk menebak isi buku ini. Namun, jangan salah. Don't judge a book by its

cover sangat berlaku untuk Catatan bapaknya Aldebaran dan Arzachel ini.

Diambil dari catatan blog dalam rentang waktu 2002-2005 yang sebagian masih bisa dibaca kembali di situs aslinya, www.suamigila.com. Walaupun terkesan ringan tetapi buku yang habis dibaca sekali duduk ini menyimpan banyak hikmah. Belum lagi, semua tulisan didalamnya dibuat berseri dengan judul Seri Penelitian Ilmiah dari seorang Profesor yang nampak tidak bersahabat dengan nasib.

Yang mengesankan adalah fakta bahwa mahasiswa ganteng (baca: gila) ini mampu menghadirkan suasana santai penuh kelucuan sambil memberi kita banyak pelajaran. Misalnya, pada saat akan membuat tiang pancang untuk domba kurban. Sungguh suatu pelajaran hidup yang sepele namun kadang terlupakan.

Simak cerita tentang pertemuan si ganteng dengan kawan lamanya, Hendar. Apakah pembaca setuju bila si ganteng ini berhasil membantu Hendar maka akan menambah kegantengannya? Belum lagi kisah dengan Wiwin, Titin, Mimin, Dimsen, cerita PKL di Batam dan masih banyak kejanggalan semasa kuliah yang berkorelasi dengan menurunnya IP (indeks prestasi).

Favorit saya adalah catatan yang berjudul "Life Happens". Saya sempat membacanya di suamigila.com. Bahkan sampai mengulang beberapa kali. Kalau boleh, dari sekian catatan, saya noatkan tulisan ini sebagai tulisan paling bermakna untuk saya.

Momen favorit lainnya adalah ketika pemeran Jusuf di *Travelers Tale* ini bertualang seharian hanya untuk mencari Majalah Pria terbitan Maret 1999 dengan Nyla Bernadette sebagai covernya. Untung saja, Adithya* masih waras untuk tidak meniru gaya Nyla dalam bukunya ini. Salut untuk Dimsen yang rela meninggalkan kelas kuliah demi menemani sahabat gilanya ini.

Masa kuliah adalah masa pengukuhan jati diri. Masa dimana hidup akan ditentukan. Saya rasa, tidak ada salahnya untuk tidak terlalu serius dalam menggarap kuliah. Toh, mahasiswa semacam Aditya* dan Dimsen mampu melakukan reverse engineering untuk meyakinkan dosen pembimbing mereka bahwa mereka layak mendapatkan nilai A tanpa presentasi. Ada momen-momen tertentu yang mengharuskan kita untuk fokus. Namun, ada kalanya hidup tidak melulu serius. Toh, mereka juga akhirnya bisa lulus.

Memasuki akhir buku ini, penulis mengajarkan kita bahwa kuliah itu tidak hanya untuk sekedar kuliah. Ada sesuatu yang harus kita pelajari ditempat lain dengan cara yang lain pula. Ada pergeseran dari nuansa komedi ke nuansa yang lebih kontemplatif. *Life is so fantastic. Fortunes available anywhere and it's inevitable.*

* sengaja disalah-salihin, pengen tau kenapa? Baca aja bukunya. Tapi harus beli lho ya supaya bisa jadi Best Seller lagi.

Wijayanto says

Ini adalah buku Adhitya Mulya (hampir salah nulis jadi Adhitya Dika, secara Adhitya Mulya dan Raditya Dika punya sedikit kemiripan nama, profesi, dan kalo ada *binomial nomenclature* di bawah *species*, maka keduanya bisa digolongkan dalam klasifikasi *Homo Sapiens Humoris*) yang pertama gue baca. Beberapa bab agak déjà vu karena langsung diambil kopi pasta dari blog-nya yang mana sudah tersubscribe dalam Google Reader gue. Misalnya di bab pertama yang bercerita tentang motor dan cewek-cewek Sipil tebangannya.

Tapi jujur, walaupun déjà vu, sensasi humornya masih berasa. Masih bisa terkekeh-kekeh waktu ngebayangin kejadian-kejadian di buku itu.

Yang bikin buku ini menarik buat saya, tentu bukanlah penulisnya. Karena selain karena dia lelaki dan saya laki-laki, dia juga sudah beristri dan punya 2 anak. Pertama yang bikin menarik adalah topik yang diangkat sangat kena, tentang mahasiswa dan seribu satu hal konyol di dalamnya. Yang mungkin semua orang yang pernah ngampus pernah ngerasain hal serupa tapi tak sama. Hal menarik lainnya, kejujuran (meski banyak fiktif-nya juga) dan kesederhanaan (walau banyak lebay-nya juga) dia dalam bercerita mengalir apa adanya. Dan lebih menariknya lagi, walaupun genre-nya komedi, buku ini juga memberikan warna lain dalam chapter **Manda dan Cepi** dan juga **Mari Belajar dari Hendar**. Di situ kita bisa belajar dari dia, bahwa masih ada orang-orang yang tidak seberuntung kita dan kita bisa melakukan hal yang hanya memerlukan sedikit pengorbanan namun buat mereka akan sangat-sangat berarti.

Akhir-akhir dari buku ini adalah *the best part*-nya menurut saya. Mengapa Mas Adhit sudi dan rela membeberkan kebodohan-kebodohnya untuk ditertawakan semua orang Indonesia, penyesalan mengapa nggak dapet IPK 3, dan pesan sakti mandra guna di akhir buku ini lah yang membuat saya nggak ragu-ragu ngasih bintang lima untuk reviewnya. Mas Adhit, sepertinya kita dan sebagian besar kita yang orang biasa, bukan Superman, bukan orang kaya keturunan bangsawan, atau sepintar Einstein, tapi bukan berarti kita nggak bisa melakukan sesuatu yang berguna buat sekeliling kita. Dan kalaupun, kita menjadi sekuat Superman, sekaya Paman Gober, dan sepintar Einstein, seharusnya kita bisa memberikan uluran tangan kita bukan lagi untuk sekitar kita, melainkan seisi dunia yang membutuhkan kita.

Thumbs up buat senior beda jurusan yang lapangan rumput di depan departemennya pernah bikin kenangan tak terlupakan selama jadi mahasiswa Gajah Duduk.

mei says

buku pertama yg saya dapat dari event blind date with a book di IRF tadi xD

saya punya rencana nuker banyak buku hari ini+langsung baca semua. jadi pas hari minggu bisa di tukar lagi gitu. tapi kayaknya buku ini mau saya koleksi deh. bagus!

jadi nyesel td salah jawab kuis. padahal lumayan dapet 1 buku mas Adhit gratis :(

buku ini berisi catatan2 mas adhit selama kuliah yangs sebagian besar sudah di publikasikan di blognya. menarik. walaupun ada beberapa yg gak saya ngerti di bagian ttg cerita jurusan beliau.

tapi yg lainnya bagus. saya belum kuliah tp jadi bisa mbayangin aja gitu. banyak sentilan2 yg bikin merenung juga di buku ini

....internet is a scary thing. you can actually track someone life in a very remote way... (pas baca ini jd inget dengan mas RPP. maaf ya dah stalk hidupmu hhh)

...dan yg hebatnya lagi, dia bukan bersedih karena dia kesulitan. dia bersedih karena orangtuanya kesulitan. sungguh anak mulia....(bengong. diem. ngecek saldo tabungan dan catatan pengeluaran bulanan YANG HAMPIR 80%NYA habis buat jajan gapenting diri sendiri dan cuma 2% buat keluarga. ANAK DURHAKA

KAMU MAIII)

...jika kesempatan itu ada, maka gue yang mengejanya. jika kesempatan itu tidak juga ada, maka gue yang menciptakannya....

BAGUUUSSSS

hh asli jadi nyesel tadi salah jawab kuisnya. kan lumayan jadi bisa baca karya mas Adhit yg lain :(

Akbar says

Membaca tulisan Adit seperti naik ke mesin waktu, membawa saya kembali ke masa-masa kuliah dulu. Masa kuliah yang penuh warna. Masa pedih saat dapat nilai 'rata kanan', saat duit dari ortu gak datang2, padahal life still has to be continued...

Saat2 senang saat ketemu mantan pacar dan sekarang jadi ibunya anak2...

Saat2 bete karena ada temen yang kayaknya gak belajar, tapi bisa dapat nilai A, sementara saya yang udah sungsang-sumbel tetap dapat nilai E... (Koq jadi curcol begini ya... ? ;p)

Pokoknya Adit TOP BGT bisa melakukan potret masa-masa itu dengan sangat cerdas...

Thanks Dit...!

Annisa Pratyasto says

sangat berbau keteknikan (red : mahasiswa teknik). lugas, ringan, and no hard feeling dalam membacanya. dalam beberapa chapter suggest terasa sangat verbal, jadi mungkin mengurangi sedikit kelucuan alamiah yang ditampilkan disini. :)

Dwi Tupani says

buku ini sepertinya lebih mirip jurnal milik adhitya mulya untuk bisa bertahan dan akhirnya lulus dari teknis sipil IPB..

buku ini bisa memberikan motivasi bagi mereka yang masih kuliah, ataupun yang sudah melewati fase itu..

soal cara bertutur yang kocak, adit bisa membuat pembaca tertawa tanpa harus melabelinya "terlalu berlebihan.."

Rose Gold Unicorn says

Hari di mana gw membeli buku ini adalah hari di mana gw menghabiskan buku ini. Nggak lain dan nggak

bukan adalah karena gw penasaran tentang bagaimana sih kehidupan Mas Adhit (jika boleh dipanggil begitu) di kampus. Well, gw yang sudah doyan baca buku doi dari jaman sekolah pun masih nggak tahu kalau doi ternyata lulusan Teknik Sipil ITB. Nah, cerita yang disajikan di buku ini tentu saja tentang lika-liku hidupnya di dunia perkuliahan.

Banyak hal-hal yang dituangkan dalam buku ini. Yang paling gw inget adalah soal (ehem) cewek. Kisah-kisah Mas Adhit dengan cewek-cewek sipil (bikin gw gak habis pikir, kenapa cowok sipil masih cari cewek sipil juga?). Lalu, ada kisah mengharukan saat Mas Adhit, katakanlah, mengabdikan dirinya sebagai pengajar dan juga orang tua asuh, mencoba menjadi wiraswasta dengan berjualan kambing kurban bersama teman-temannya (yang mana doi nggak punya modal apa-apa selain nekat!), kenakalan-kenakalan mahasiswa, dan kisah-kisah seru lainnya.

Secara kebetulan, gw anak teknik sipil juga. Jadi, otomatis gw mengerti banget segala istilah dan tetek bengek nasib mahasiswa sipil, termasuk saat menghadapi KP (Kerja Proyek) dan TA (Tugas Akhir). Sayangnya, saat gw memosisikan diri gw bukan sebagai mahasiswa sipil, gw yakin gw akan sedikit terganggu dengan banyaknya istilah teknik sipil dalam buku ini.

Setiap jeda antar bab, Mas Adhit memasukkan teori-teori pribadinya tentang segala macam dunia perkuliahan. Jujur, gw nggak terlalu fokus membacanya, karena menurut gw hal tersebut tidak menjadi bagian penting dalam isi buku secara keseluruhan, tetapi hanya sebagai lampiran saja. Buku ini juga terlihat kurang berkonsep (jika boleh gw bandingkan dengan buku personal literature lainnya).

Berbeda dengan buku-buku Mas Adhit yang pernah gw baca sebelumnya, buku ini terkesan lebih serius dan gw melihat sisi Mas Adhit yang lain (sedikit celetukan humor, dengan gaya berpikir dewasa) dalam buku ini. Actually, baca buku ini membuat gw seakan-akan sedang berkaca pada diri gw sendiri. Persis! Bagaimana Mas Adhit dkk kesulitan mencari tempat KP, partner KP, pembimbing KP. Begitu pun dengan TA. Gw banget.

Last but not least, dalam buku ini tersisip beberapa kisah yang menginspirasi hidup gw yang gw nggak pernah kira bahwa Mas Adhit akan menulis kisah sejenis itu. Tetap dengan humor gaya Adhitya Mulya yang cerdas dan menggelitik.

Muhammad Imaduddin says

garing!!!!

Sumpeh, garing abis.... lawakannya absurd dan terlalu di paksain.. yah, aloupun ada satu-dua yang bisa membuat saya tersenyum.

tapi, yang paling plus di buku ini ituh adalah nilai-nilai kemanusiaannya... oleh sebab itu dan sebab sayang udah susah minjem, makanya saya terus baca ampe abis buku ini.

okey, saya tidak merekomendasikan buku ini buat yang pengen ketawa, tapi saya rekomendasikan buat orang yang kepo.

Lyta says

Lucu, segar dan pas buat yang gak mau pusing-pusing. Beberapa cerita kurang lebih sama n pernah dialami rata-rata mahasiswa pada zaman itu (misal; harus belajar dari fotokopian catatan sendiri karena original nya sudah beredar di pinjam muter dan akhirnya hilang).

